

The Asia Pacific

Journal of Management Studies

Vol.10 | No.2

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PROFIT UMKM DAN KEBERLANGSUNGAN UMKM DI KABUPATEN SERANG

Yulaikah* Lia Nurliana** Asih Kurnianingsih***

* *Universitas Faletahan, *Universitas Banten Jaya

Article Info

Keywords:

financial literacy, financial inclusion, business continuity, MSME performance.

Abstract

MSMEs face capital constraints and business continuity due to restrictions on community activities, which have an impact on declining income levels. The purpose of this study is to find out how financial inclusion financial literacy impacts the survival of MSMEs in Kab. Attack and their productivity and income. As part of a quantitative research strategy, respondents are given a questionnaire. Purposive Sampling was used to collect samples from 79 MSMEs in Serang Regency that met the requirements of being actively managed and had been operating for more than one year. smallest square footage. To carry out data analysis procedures, Partial Least Square 3.0 (PLS) was used. According to the test results, financial inclusion has an impact on the performance/profits of MSMEs, business continuity, and financial literacy has an impact on the financial performance of MSMEs in Kab. Attack. The financial literacy factor has no effect on the continuity of MSME businesses.

Corresponding Author:

Yulaikah.se@gmail.com

UMKM menghadapi kendala permodalan dan kelangsungan usaha akibat pembatasan aktivitas masyarakat, yang berdampak pada tingkat pendapatan yang menurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan inklusi keuangan berdampak pada kelangsungan hidup UMKM di Kab. Serang serta produktivitas dan pendapatan mereka. Sebagai bagian dari strategi penelitian kuantitatif, responden diberikan kuesioner. Purposive Sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel dari 79 UMKM yang berada di Kabupaten Serang yang memenuhi persyaratan aktif dikelola dan telah beroperasi selama lebih dari satu tahun. luas persegi terkecil. Untuk melakukan prosedur analisis data, digunakan Partial Least Square 3.0 (PLS). Menurut hasil pengujian, inklusi keuangan berdampak pada kinerja/keuntungan UMKM, kelangsungan usaha, dan literasi keuangan berdampak pada kinerja keuangan UMKM di Kab. Serang. Faktor literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kelangsungan usaha UMKM.

The Asia Pacific Journal of Management Studies

Volume 10 Nomor 2

Mei – Agustus 2023

ISSN 2407-6325

Hal. 93-100



©2023 APJMS. This is an Open Access Article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International

PENDAHULUAN*

Manajemen keuangan sehari-hari adalah kenyataan yang harus dihadapi setiap orang. Untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran serta dapat memenuhi kebutuhan dasar dan mencegah kesulitan keuangan, seseorang harus dapat melakukannya. Oleh karena itu, di dunia kontemporer, kecerdasan finansial merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan. Kecerdasan finansial adalah kapasitas untuk secara efektif mengelola sumber daya seseorang untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) biasanya memiliki potensi besar untuk mengembangkan perekonomian suatu negara. Sebagai salah satu pilar dan tumpuan perekonomian negara, UMKM dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat kelas bawah dan menengah serta PDB dengan memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak (cukai). Keterlibatan UMKM sebagai jenis usaha mandiri atau sekelompok orang, bukan sebagai anak perusahaan atau cabang dari organisasi yang lebih besar, sebagai mitra utama dalam kegiatan ekonomi negara. UMKM adalah usaha komersial yang terlibat dalam berbagai kegiatan komersial sementara juga secara langsung menangani kebutuhan dan kepentingan lingkungan sekitar. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, terdapat 64.194.057 pelaku UMKM pada tahun 2018 (Depkop, 2019), dengan informasi Usaha Mikro (UMI) sebanyak 63.350.222 unit, Usaha Kecil (UK) sebesar 783.132 unit, dan Usaha Menengah (UM) sebanyak 60.702 unit. UMKM menyumbang 53,132% dari PDB negara (BPS, 2019).

UMKM berperan penting dalam menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Menurut data Bank Indonesia dari tahun 2015, sektor UMKM mempekerjakan sekitar 97 persen tenaga kerja negara dan menyumbang 60 persen dari PDB. Pengangguran di Indonesia pada Februari 2021 mencapai 8,75 juta orang. Pada kelompok ini terdapat 6 koma 93 juta orang, meningkat 26 koma 26 persen dari periode yang sama tahun 2020 (BPS, 2021). Putusnya hubungan adalah penyebab meningkatnya tingkat pengangguran. Pengurangan karyawan menjadi opsi paling mudah bagi

Tabel 1: Tingkat Pengangguran Terbuka

Bulan	Tahun	Jumlah (orang)
Februari	2021	8,7 Juta
Agustus	2020	9,8 Juta
Februari	2020	6,9 Juta
Agustus	2019	7 Juta
Februari	2019	6,8 Juta
Agustus	2018	7 Juta
Februari	2018	6,9 Juta
Agustus	2017	7 Juta
Februari	2017	7 Juta
Agustus	2016	7 Juta
Februari	2016	7 Juta

Sumber: BPS (2021)

Masalah yang dihadapi UMKM saat ini biasanya disebabkan oleh terbatasnya akses mereka ke pasar, teknologi informasi, modal, dan pasar, serta kurangnya kejelasan seputar legalitas operasi mereka, kualitas sumber daya manusia yang buruk, bisnis yang goyah, jaringan, dan kemampuan penetrasi pasar yang lemah. Kurangnya keahlian manajerial dan keuangan, kesulitan mendapatkan bahan baku, dan lingkungan bisnis yang tidak bersahabat (Hafsah, 2004). (Anugrah, 2018)

* Korespondensi penulis. Alamat E-mail: tulis alamat email disini

Untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan masyarakat tentang keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), regulator keuangan Indonesia, melakukan penelitian. Hanya 21% penduduk Indonesia, menurut survei nasional, tergolong well-literate, artinya mereka mengetahui penyedia jasa keuangan, produknya, fiturnya, keuntungan dan risikonya, serta hak dan kewajibannya. jasa keuangan, serta memiliki pengetahuan tentang cara menggunakan jasa keuangan.

UMKM seringkali tidak memiliki perangkat kebijakan dan peraturan yang dapat memberikan peluang dan kemudahan dalam memperoleh permodalan melalui pembiayaan dan pengembangan usaha dari lembaga keuangan, khususnya dalam hal ketersediaan modal usaha. Hal ini karena pengelola UMKM berjuang untuk mengevaluasi pengelolaan keuangan mereka sendiri. Ketika pelaku UMKM hanya mencari uang, mereka melakukan kegiatan konsumtif untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Terlepas dari kenyataan bahwa kapasitas UMKM untuk pengelolaan keuangan yang profesional memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan keberhasilan mereka. Alhasil, inklusi dan literasi keuangan harus sudah tidak asing lagi bagi para pelaku UMKM.

Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi mengarah pada manajemen keuangan yang lebih baik, sehingga manajemen keuangan dan literasi keuangan berjalan seiring. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aplikasi dari konsep pengelolaan keuangan pribadi. Sangat penting untuk terlibat dalam manajemen keuangan, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan, untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Di antara kegiatan

perencanaan adalah memutuskan bagaimana pendapatan akan didistribusikan.

Kontrol adalah proses menilai apakah manajemen keuangan konsisten dengan rencana atau anggaran, sedangkan manajemen adalah kegiatan mengelola atau mengelola keuangan secara efektif.

Literasi keuangan, atau memiliki pemahaman menyeluruh tentang semua aspek keuangan pribadi, tidak dimaksudkan untuk membuat hidup lebih rumit atau mahal, tetapi untuk memungkinkan orang menikmati diri mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya mereka secara bijak untuk mencapai tujuan keuangan mereka sendiri. Kebijaksanaan manajemen atau ketidakhadirannya. Literasi keuangan atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep keuangan sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya.

Setiap orang perlu melek finansial untuk menghindari kesulitan keuangan karena mereka sering harus melakukan trade-off atau mengorbankan satu kepentingan untuk yang lain. 5 Dasar pengelolaan keuangan yang baik adalah literasi keuangan. Keamanan finansial sulit dicapai tanpa manajemen yang baik, terlepas dari berapa banyak uang yang dihasilkan seseorang.

Agar berhasil, keputusan pengelolaan keuangan harus dibuat oleh semua pihak. Nilai literasi keuangan bagi UMKM dapat dilihat dalam hal ini. Itu harus mengubah cara orang memandang keadaan keuangan agar

berdampak pada pengambilan keputusan keuangan strategis dan meningkatkan manajemen bagi pemilik bisnis. (Dahrani, Saragih and Ritonga, 2022).

Namun, agar masyarakat dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah, harus ada inklusi keuangan. Setiap orang berhak mendapatkan akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, terinformasi dengan harga yang wajar, dengan menjunjung tinggi martabatnya, sesuai dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (2014). Sarman (2012) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai proses yang memungkinkan semua pelaku ekonomi untuk lebih mudah mengakses, memanfaatkan, dan mendapatkan keuntungan dari sistem keuangan formal.

Indeks inklusi dan literasi keuangan nasional meningkat. Literasi keuangan di tanah air berkisar antara 21% pada tahun 2013 menjadi 94% pada tahun 2016 hingga 38% pada tahun 2019. Salah satu tanda tumbuhnya inklusi keuangan adalah peningkatan literasi keuangan, yaitu dari 59,74 persen pada tahun 2013 menjadi 67,80 persen pada tahun 2016 dan 76,4 persen pada tahun 2016.

Hal ini bermanfaat bagi Indonesia, khususnya UMKM, untuk meningkatkan inklusi dan literasi keuangan. Tujuan dari inisiatif pemerintah adalah untuk mempromosikan inklusi keuangan dan literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan survei OJK yang dilakukan di Kabupaten Serang pada tahun 2019, diketahui tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan masing-masing sebesar 48,9% dan 26%. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi dan literasi keuangan menjadi prioritas rendah bagi Kabupaten Serang. tingkat. Kantor Perwakilan Rumah Zakat (KPw) dan Bank Indonesia Kabupaten Serang memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan

keuangan pribadi dan usaha guna meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha UMKM dan meningkatkan literasi keuangan masyarakat luas (Republika, 2021). Sesuai data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM), 64 poin 2 juta atau 99 poin atau 99 persen pelaku usaha Indonesia beroperasi sebagai pelaku UMKM per 2018. 117 juta pekerja UMKM, atau 97 % tenaga kerja, bisa mengisi posisi yang tersedia di dunia bisnis.

Sisanya 38 persen perekonomian nasional (PDB) yang disumbangkan oleh UMKM sebesar 61 koma satu persen, terdiri dari total 5.550 pelaku usaha besar, atau 0 persen dari seluruh pelaku usaha.

Pengusaha mikro menyumbang 98,68% dari UMKM ini dan memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 89 persen. Kenyataannya, hanya sekitar 37% usaha mikro yang berkontribusi terhadap PDB.

Berdasarkan data tersebut di atas, Indonesia memiliki potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena tingginya konsentrasi UMKM, khususnya usaha mikro, dan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Pemerintah dan dunia usaha harus menaikkan "kelas" usaha mikro menjadi usaha menengah. Dalam menghadapi krisis keuangan, pondasi perusahaan juga telah menunjukkan ketahanannya. Usaha mikro juga menggunakan produksi dalam negeri, memiliki perputaran transaksi yang cepat, dan sadar akan kebutuhan fundamental masyarakat. (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023).

UMKM sangat penting untuk pengembangan pasar baru, inovasi, pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi lokal (Sarfiah et al.). UMKM juga merupakan pencipta lapangan kerja dan

pemberi kerja utama di wilayahnya. , 2019), menjadikannya faktor ekonomi yang signifikan. Selain itu, hal ini menunjukkan betapa bermanfaatnya UKM bagi perekonomian dan masyarakat. (Sultan, 2007), yaitu meningkatkan PDB, mendorong munculnya usaha-usaha baru, memungkinkan fleksibilitas yang diperlukan untuk merespon fluktuasi pasar, dan mendorong strategi pembangunan yang lebih terkonsentrasi pada desentralisasi dan pembangunan pedesaan. Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan, antara lain sumber.(2022).

Dalam pembangunan ekonomi Indonesia baik secara nasional maupun sektoral, UMKM sangat penting dan memiliki banyak potensi. Usaha kecil dan menengah memiliki beberapa peran strategis, seperti ikut serta dalam proses pemerataan pembangunan ekonomi, mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, menciptakan peluang usaha, serta menciptakan dan memperluas kesempatan kerja agar mampu menyerap tenaga kerja yang besar. . Kabupaten Serang Banten adalah rumah bagi banyak kelompok UMKM yang menjalankan berbagai bisnis. Untuk mengembangkan usahanya, kelompok UMKM di Kabupaten Serang Banten harus mengatasi beberapa kendala. Permasalahan paling mendasar yang dihadapi UKM adalah sumber daya manusia yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan usaha, masalah permodalan, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya akses pemasaran produk.

Bimbingan dari pemerintah, meliputi kelas manajemen, keuangan, dan diversifikasi produk. Data Badan Pusat Statistik provinsi menunjukkan, hanya 7,44 persen pemilik usaha mikro dan kecil Banten yang mengajukan kredit.

Hanya 0 koma 95 persen penduduk yang tinggal di Lebak. Meski pemerintah bekerja lebih keras untuk mendukung pengembangan

UMKM, namun perusahaan-perusahaan tersebut masih kesulitan mendapatkan pendanaan usaha.

Kinerja keuangan mengacu pada pencapaian hasil melalui serangkaian keputusan dan tindakan. Tiga jenis modal—finansial, sosial, dan manusia—diperlukan agar bisnis berhasil (Sanistasya et al., 2019). Salah satu faktor yang harus diperhatikan agar suatu usaha dapat menguntungkan adalah memiliki modal yang cukup (Hatten, 2012). Optimalisasi modal juga mendorong pertumbuhan bisnis dan meningkatkan produktivitas. Salah satu cara untuk meningkatkan pendanaan adalah dengan memberikan modal kepada lembaga keuangan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, ada beberapa tanda sulitnya UMKM di Serang mendapatkan permodalan. Akses ke pembiayaan UKM tidak ideal, menurut Deputi Bidang Pembiayaan Koperasi dan UKM, yang menyebutkan masalah literasi keuangan sebagai penyebabnya.Jonatan (2015).

Kompleksitas banyak istilah perbankan semakin memperburuk kurangnya literasi keuangan. Salah satu penyebab masih sedikitnya UKM yang tidak mendapatkan kredit, menurut Kemendag, adalah sebagian besar pengelolaan keuangan UKM masih belum membedakan antara keuangan pribadi dan usaha (BPS, 2019; Denis Mukarromah 2020; Mukarromah 2020).

Inklusi dan literasi keuangan adalah konsep penting bagi UMKM untuk dipahami dan diketahui. Hal ini dikarenakan dampak pengelolaan keuangan terhadap inklusi dan literasi keuangan yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan UMKM untuk bertahan dan berkinerja baik (Desiyanti, 2016). Oleh karena itu, UMKM

harus mengambil tindakan strategis untuk meningkatkan kinerja dan menciptakan perusahaan yang tahan lama. Ruli, Hilmawati, dan Kusumaningtias (2021a).

Inklusi keuangan dapat memberikan dampak yang baik dan signifikan terhadap kinerja UMKM, menurut Wira Iko Putri Yanti (2019). Mempertimbangkan hal tersebut, tampaknya kinerja UMKM dapat meningkat secara signifikan jika para pelakunya dapat meningkatkan inklusi keuangan. Sanistasya, Raharjo, dan Iqbal (2019), yang menegaskan bahwa inklusi dan literasi keuangan berdampak signifikan terhadap kinerja usaha kecil, kemudian menawarkan bukti untuk mendukung klaim mereka. (Rulini dan lain-lain.2021a).

Aspek lain yang dapat membantu UMKM dalam meningkatkan hasil keuangan mereka adalah literasi keuangan. Hanya 49,16% masyarakat Indonesia, menurut survei Otoritas Jasa Keuangan 2022, yang memiliki pemahaman dasar literasi (lihat Daftar Pustaka Siaran Pers Survei Literasi Nasional). Asosiasi Akuntan Bersertifikat Chartered mendefinisikan. Manajemen keuangan, yaitu memiliki pengetahuan dan ketelitian untuk mengelola keuangan secara efektif baik secara pribadi maupun dalam suatu organisasi ketika membuat keputusan keuangan dalam setiap situasi, merupakan bagian dari komponen literasi keuangan. 2016 (Aribawa).

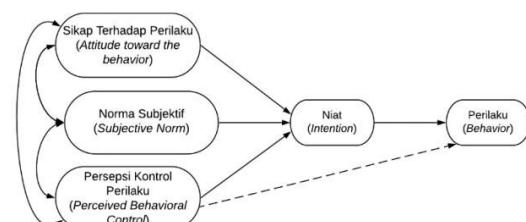
Meski sulit menaikkan kinerja UMKM, mereka memainkan peran strategis yang krusial. Dikarenakan perhatian pelaku UMKM terhadap kegiatan operasionalnya semakin tinggi dan sering mengabaikan pencatatan dan pelaporan keuangan, maka salah satu tantangan bagi pelaku usaha dalam menilai kinerja usahanya adalah sulitnya mengukur kinerja. (Aprilia Whetyningtyas dan Sri Muyani, 2016).

Masalah yang masih dihadapi UKM saat ini antara lain tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pemahaman tentang standar

akuntansi keuangan, kurangnya undang-undang yang wajibkan UKM untuk menyusun laporan keuangan, dan fakta bahwa UKM masih harus mengelola pemasaran, operasi, sumber daya manusia. manajemen, dan fungsi keuangan bisnis mereka di atas kewajiban sehari-hari lainnya. (sukmana dan firmansyah, 2014)

1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana (TPB) merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan (TRA), yang pertama kali dikemukakan oleh Ajzen (1985). Teori perilaku terencana (TPB) didirikan di atas gagasan mendasar bahwa perilaku manusia dilakukan secara sadar dan memperhitungkan berbagai fakta dan pengalaman yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Sebuah teori tentang hubungan antara keyakinan dan perilaku dikenal sebagai teori perilaku terencana. Menurut teori ini, niat perilaku individu terdiri dari sikap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku..(Ajzen.Icek, 1985)



Gambar 1. *Theory of Planned Behavior*

2. Perilaku Pengelolaan Keuangan

Untuk menciptakan keuangan yang sehat dan mencapai kesejahteraan ekonomi, kegiatan usaha harus bergerak dalam pengelolaan keuangan atau perilaku pengelolaan keuangan. Kapasitas seseorang untuk mengoordinasikan bagaimana pemilik bisnis menganggarkan, merencanakan, mencari, mengelola, memeriksa, dan menyimpan sumber daya keuangan mereka disebut sebagai perilaku manajemen keuangan, menurut Kholilah dan Iramani (2013). Perilaku keuangan mengacu pada tindakan yang diambil dalam mengelola dan menggunakan keuangan untuk mencapai tujuan menggunakan keuangan untuk menghindari risiko keuangan..(Joshua and Nuryasman, 2021)

3. Literasi Keuangan

Menjadi melek finansial mengacu pada memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah keuangan, meningkatkan standar hidup seseorang, dan menjadi makmur. berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. Literasi keuangan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku. Menurut UU Sektor Jasa Keuangan Inklusi dan Literasi Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat 76/POJK/07/2016, literasi keuangan mencakup unsur-unsur tersebut. Untuk mencapai kesejahteraan, proses pengambilan

keputusan harus ditingkatkan kualitasnya. Teori perilaku terencana (TPB), yang dikembangkan oleh Ajzen, menjelaskan bagaimana konsep kontrol individu mempengaruhi perilaku orang tersebut. Icek, 1985). Perilaku individu akan semakin baik jika konsep kontrolnya semakin baik. Salah satu cara untuk memikirkan kontrol individu atas masalah keuangan adalah melalui literasi keuangan. Studi ini menunjukkan bagaimana memiliki pemahaman dasar keuangan mempengaruhi bagaimana kita mengelola uang kita. (Pinem and Mardiatmi, 2021)

Menurut INFE (2012), stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada literasi keuangan. Para pelaku UMKM membutuhkan keahlian keuangan untuk mendapatkan keuntungan dari sektor bisnis yang mereka geluti. Kemakmuran masa depan bergantung pada pemenuhan kebutuhan akan literasi keuangan di usia muda. Literasi keuangan dan pengetahuan keuangan berjalan beriringan. Tingkat literasi keuangan yang berbeda disebabkan oleh keadaan dan latar belakang pelaku UMKM. Dibandingkan dengan pengetahuan keuangan, literasi keuangan memiliki esensi yang lebih

mendalam. Membuat keputusan keuangan yang tepat membutuhkan pemahaman yang menyeluruh.

Huston (2010)(Rahmawati, 2016) mengklaim bahwa meskipun pengetahuan keuangan merupakan dimensi yang tidak dapat dibedakan dengan literasi keuangan, namun pengetahuan tersebut belum dapat dideskripsikan. Pelaku UMKM yang melek finansial mampu memanfaatkan ilmunya.

Perusahaan yang memahami konsekuensi finansial dari isu-isu strategis berkinerja lebih baik karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang angka-angkanya. "Davidson dkk.". (2004) menemukan hubungan antara kinerja perusahaan dan literasi keuangan. Selain itu, menurut Behrman dan rekannya, literasi keuangan merupakan komponen kunci dari kinerja perusahaan dan akumulasi kekayaan. , 2012). Bisnis yang melek finansial lebih cenderung menggunakan teknik manajemen keuangan yang baik untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan mereka. Oleh karena itu, diyakini bahwa literasi keuangan memiliki efek yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup UMKM dalam jangka panjang.

Hipotesis 1 (H1): Literasi keuangan berpengaruh terhadap Keberlangsungan UMKM di Kabupaten Serang

Berikut adalah alat yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan, menurut Organization for Economic

Co-operation and Development (2016).

A. Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), tingkat pengetahuan keuangan pelaku UMKM dapat diukur berdasarkan pengetahuan nilai waktu uang, bunga pinjaman, konsep perhitungan bunga bank, bunga majemuk, risiko dan keuntungan, inflasi, dan diversifikasi.

B. Dengan mempertimbangkan keputusan pembelian, pembayaran tagihan yang cepat, pengelolaan dan pengaturan keuangan di masa mendatang, upaya penghematan uang, keputusan pemilihan produk keuangan, dan pinjaman yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, dimungkinkan untuk mengukur perilaku keuangan, atau pola pelaku UMKM dalam bertransaksi. dengan keuangan.

C. Sikap keuangan (*financial attitude*), sikap pelaku UMKM, diukur dengan menggunakan orientasi terhadap keuangan pribadi, filosofi hutang, tingkat keamanan keuangan, dan menilai keuangan pribadi.

4. Inklusi Keuangan

Investigasi menyeluruh yang disebut "inklusi keuangan" dilakukan untuk menghilangkan berbagai jenis hambatan yang dihadapi masyarakat umum saat menggunakan dan memanfaatkan layanan yang disediakan oleh lembaga keuangan (Yanti, 2019). Strategi Nasional Keuangan

Inklusif (SNKI) Bank Indonesia mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak setiap orang untuk mengakses dan memperoleh layanan yang sebesar-besarnya dari lembaga keuangan secara tepat waktu dan terinformasi, dengan biaya yang wajar, serta tetap menjaga memastikan kenyamanan dan martabat mereka. Indikator dimensi akses, kualitas, dan penggunaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur inklusi keuangan. Berikut ini adalah gagasan mendasar di balik inklusi keuangan::

A. Skalabel.

Keterjangkauan lokasi, biaya, waktu, sistem teknologi, mitigasi risiko, dan faktor lainnya menjadi pertimbangan dalam setiap transaksi atau permintaan akses keuangan yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan.

B. Terjangkau.

mempraktekkan gagasan memperluas inklusi keuangan dengan membuat layanan keuangan mudah diakses oleh masyarakat umum.

C. Pada uang.

Menerapkan strategi untuk memperluas inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masyarakat.

D. Kontinuitas.

Peningkatan inklusi keuangan akan membantu pelaku UMKM dan masyarakat secara keseluruhan untuk

mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Hipotesis 2 (H2): Inklusi keuangan berpengaruh terhadap Keberlangsungan UMKM KABUPATEN SERANG

a. Ekspansi ekonomi sebagian besar bergantung pada akses ke layanan perbankan. UMKM mungkin tertarik untuk menggunakan layanan perbankan yang mudah tersedia bagi mereka, seperti meminjam dan menyimpan uang. Akses ke layanan perbankan harus membantu kegiatan UMKM dengan meningkatkan aset. Harapannya, inklusi keuangan akan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

b. Kinerja UMKM harus sejalan dengan program yang dijalankan oleh pelaku usaha, sehingga harapan keuntungan dapat terwujud sejalan dengan program usaha yang telah ditetapkan. Ini akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berikut tujuan inklusi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017: Meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan

b. Meningkatkan produk dan jasa keuangan terhadap masyarakat sesuai kemampuan yang dimiliki

c. Meningkatkan penggunaan produk dan jasa keuangan

sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat

d. Meningkatkan pemanfaatan kualitas produk dan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat

Hipotesis 3 (H3): Inklusi keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di kabupaten Serang

5. Keberlangsungan dan Kinerja Usaha UMKM

Kemampuan pelaku usaha untuk berinovasi, mengelola karyawan dan pelanggan, serta mengembalikan modal yang ditanamkan di awal dapat digunakan untuk menentukan kelangsungan usaha (atau keberlanjutan) di UMKM. Menurut Hudson, M. (2001), hal ini menunjukkan bahwa UMKM ter dorong untuk tumbuh dan terus mencari peluang inovasi. Pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategis, pertumbuhan struktural, dan pertumbuhan organisasi merupakan indikator kelangsungan bisnis. Indikator-indikator ini dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja seorang pengusaha dalam menerapkan keberlanjutan UMKM. (Wickham, 2006)(Sabilla and Wijayangka, 2019)

Dalam mengevaluasi kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), baik kinerja keuangan maupun non keuangan diperhitungkan dengan menggunakan konsep balanced scorecard. Menurut Robert S. Kaplan (1996), kinerja dinilai dengan menggunakan pendekatan ukuran kinerja non-biaya. Kinerja akan dievaluasi dari perspektif uang,

pelanggan, proses bisnis internal, serta pengetahuan dan pertumbuhan.

Kinerja perusahaan merupakan indikator kapasitasnya untuk menambah nilai baik dari sudut pandang finansial maupun non-finansial. (Hudson et al., 2001)(Hanggana, 2017). Kemampuan bisnis untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui keuntungan disebut sebagai perspektif keuangan, sedangkan kemampuan bisnis untuk menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial disebut sebagai perspektif non-keuangan. Oleh karena itu, suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang sangat baik apabila kedua kinerja tersebut menunjukkan nilai yang lebih baik, yang menunjukkan bahwa pertama dari sisi keuangan, tetapi juga tidak melupakan aspek non keuangan.

Saat mengevaluasi tingkat keberhasilan inovasi perusahaan, kesadaran akan kesejahteraan pelanggan dan karyawannya, dan pertimbangan pengembalian ekuitasnya, dimungkinkan untuk menentukan keberlanjutan bisnis UMKM. Ini akan menunjukkan bagaimana bisnis memiliki peluang untuk tumbuh dan mampu berinovasi secara berkelanjutan. Pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategis, pertumbuhan struktural, dan pertumbuhan organisasi merupakan metrik yang digunakan untuk menilai kinerja

UMKM. (Wickham, 2006)(Sabilla and Wijayangka, 2019).

Kemampuan bisnis untuk terus beroperasi adalah kontinuitas. UMKM dengan kelangsungan usaha selalu sesekali mengalami pertumbuhan, menurut Eresia-Eke dan Raath (2013). Dengan kata lain, UMKM pasti tidak akan bisa terus beroperasi jika usahanya mengalami stagnasi. Menurut penelitian Ali tahun 2003, pengandaian berikut dapat digunakan untuk mengukur kinerja UMKM:.

A. Berdasarkan pemahaman keuangan dan tenaga kerja, pengukuran kinerja.
C. Indikator keuangan digunakan dalam pengukuran kinerja untuk menunjukkan bagaimana kinerja UMKM sebenarnya.

C. Evaluasi kinerja berdasarkan keadaan pengelolaan UMKM. Berikut ini tiga metrik digunakan untuk mengevaluasi kinerja UMKM.

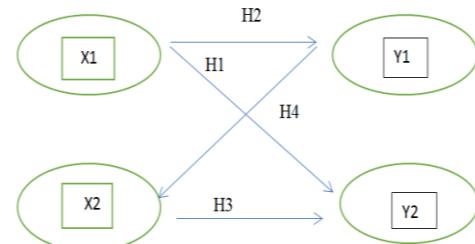
- (1) berkembang, berkembang, dan menghasilkan uang.
- (2) Filsafat dan prinsip moral.
- (3). Persepsi publik.

Peningkatan pendapatan industri, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pertumbuhan ekspor, dan peningkatan produktivitas adalah beberapa efek ekonomi dari kinerja UMKM yang lebih baik.

Hipotesis 4 (H4) Literasi keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Serang

Kerangka Pemikiran

Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian dapat diketahui sebagai berikut



Keterangan

- X1 = Literasi Keuangan
X2 = Inklusi Keuangan
Y1 = Profit UMKM
Y2 = Keberlangsungan UMKM

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016), penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, yang meliputi data yang dapat dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk angka atau dihitung secara langsung. Pendekatan kuantitatif memanfaatkan metodologi ilmiah untuk mengumpulkan data dari survei dan wawancara berbasis kuesioner. Skala Likert yang mewakili tanggapan yang diberikan digunakan untuk menyajikan data yang dikumpulkan dari responden. Skala Likert yang digunakan menggunakan lima skor, dengan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban kurang setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor dari 5 yang menunjukkan jawaban sangat setuju. data sekunder dikumpulkan dari

ulasan jurnal, buku, dan situs web yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016), istilah “populasi” mengacu pada wilayah baik objek maupun subjek yang telah diidentifikasi oleh peneliti dan memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini diputuskan terdiri dari 132 UMKM (Usaha Mikro yang Terdaftar Sebagai Pendamping pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Serang) dan UMKM yang berkedudukan dikabupaten Serang yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UKM.

Sebanyak 79 UMKM di Kabupaten Serang dijadikan sampel penelitian. Probability sampling melalui purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. *Sampling purposif*, di sisi lain, mengacu pada metode pemilihan sampel. (Metode and Kuantitatif, 2017)(Sugiyono, 2016).

Kriteria berikut digunakan untuk memilih peserta studi atau sampel:

- A. UKM yang telah berdiri lebih dari satu tahun.
- B. UMKM tersebut berada di Kabupaten Serang.
- C. UMKM masih aktif dalam menjalankan usahanya.
- D. berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk UMKM, memiliki antara 1 dan 50 karyawan.

Agar hasil penelitian lebih mudah dipahami, maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan partial least square (PLS). Variabel dependen, yang digunakan lebih dari satu cara dan

langsung dianalisis menggunakan indikator reflektif, adalah alasan mengapa Partial Least sq\l. dipilih untuk penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel laten, konstruk, atau variabel tidak berwujud yang tidak dapat diamati digunakan dalam penelitian ini. Variabel eksogen dan endogen digunakan sebagai variabel laten. Variabel eksogen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Ghozali, 2016). *Variabel laten eksogen* penelitian ini adalah literasi keuangan dan inklusi keuangan. Profit dan keberlangsungan UMKM adalah *variabel laten endogen* yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Responden

Berdasarkan kuesioner yang diperoleh, dapat diketahui bahwa jenis UMKM yang menjadi responden sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2 . Jenis Usaha

Jenis UMKM	Frekuensi	Percentase
Toko Eceran	27	33,81%
Usaha Manufaktur	31	39,2%
Usaha Jasa	21	26,5%
Total	79	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Dalam Tabel 2 dapat diketahui bahwa jenis UMKM terdiri dari tiga yaitu: toko eceran, usaha manufaktur, dan usaha jasa. Hasil yang diperoleh menunjukkan toko eceran sebanyak 27 UMKM atau sebesar 33,81% berada dalam penelitian ini. Usaha manufaktur sebanyak 31 UMKM atau sebesar 39,2%, sedangkan usaha jasa sebanyak

21 UMKM atau sebesar 26,5%. Secara keseluruhan, usaha manufaktur merupakan responden terbanyak yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Responden UMKM jasa merupakan jumlah terkecil yang menjadi responden dalam penelitian yang di lakukan.

Tabel 3 : Lokasi Usaha

Lokasi	Frekuensi	Presentase
Kota	47	59,49%
DEsa	32	40,50%
Total	79	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 tentang lokasi usaha dapat diketahui dari total responden sebanyak 79 UMKM terdapat yang menjadi responden sebanyak 47 UMKM atau sebesar 59,49% berada diperkotaan, sedangkan 32 UMKM atau sebesar 40,50% berada dipedesaan. UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas berada diwilayah perkotaan.

Tabel 4 : Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Presentase
1-2 Tahun	15	18,98%
2-5 Tahun	25	31,65%
6-10 Tahun	30	37,98%
>10 Tahun	9	11,39%
Total	79	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas, maka dapat diketahui bahwa lama berdirinya UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 79 UMKM. Dimana UMKM yang berdiri selama 1-2 tahun sebanyak 15 UMKM atau sebesar 187,98%. UMKM yang telah berdiri selama 2-5 tahun sebanyak 25 UMKM atau sebesar 31,65%. UMKM yang telah berdiri selama 6-10 tahun sebanyak 30 UMKM atau sebesar 37,98% dan UMKM yang telah berdiri lebih dari 10 tahun sebanyak 9 UMKM atau sebesar 11,39%.

Model Estimation

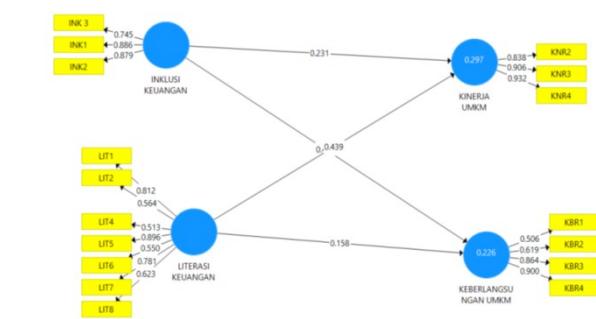
Nilai *loading factor* sebesar 0,50 atau lebih dianggap memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten (Hair et al, 2010). Nilai *outer loading* awal pada variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Keberlangsungan UMKM dan Kinerja UMKM dapat dilihat pada tabel 5. Menurut Yamin dan Kurniawan (2011) indicator yang memiliki nilai *loading factor* antara 0.5 – 0.6 dapat diterima.

Tabel 5 : Outer Loading Awal

	Literasi Keuangan	Keberlangsungan	Profit UMKM	Inklusi Keuangan
LIT 1	0.816			
LIT 2	0.556			
LIT 3	0.387			
LIT 4	0.510			
LIT 5	0.895			
LIT 6	0.510			
LIT 7	0.894			
LIT 8	0.617			
KB R 1		0.510		
KB R 2		0.623		
KB R 3		0.862		
KB R 4		0.897		
KN R 1			0.446	
KN R 2			0.831	
KN R 3			0.897	
KN R 4			0.911	
INK 1				0.737
INK 2				0.896
INK 3				0.879

Sumber : Hasil penelitian diolah dengan Smart PLS 3.0 , 2023

Indikator yang dieliminasi pada model ini ada dua yaitu PRO 1 dan LIT3. Kelima indikator ini memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,50. Setelah menghilangkan indikator variabel yang tidak valid dalam model, selanjutnya model kembali di kalkulasi ulang sehingga menghasilkan nilai *outer loading* yang baru dan dapat dilihat pada gambar path diagram final berikut ini:



Gambar 3. Path Diagram

Reliabilitas

Sebelum memulai menganalisis model yang sebenarnya, tingkat signifikansi variabel model konseptual akan diuji. Instrumen reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan dua kriteria yaitu nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Hasilnya dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini.

Tabel 6 : Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Literasi Keuangan	0.822	0.864	0.860	0.578
Keberlangsungan UMKM	0.702	0.747	0.822	0.549
Profit UMKM	0.872	0.872	0.922	0.797
Inklusi Keuangan	0.787	0.792	0.877	0.705

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan Smart PLS 3.0, 2023

Hasil *output* tabel 6 menunjukkan bahwa *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari semua konstruk bernilai lebih besar dari 0.70. maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas semua konstruk dalam penelitian ini sudah baik dan menunjukkan kesesuaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Uji korelasi diskriminan dilakukan untuk melihat korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh nilai kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar dua variabel laten lainnya baik secara horizontal maupun vertikal. Nilai kuadrat AVE yang dimiliki juga menunjukkan nilai diatas 0.50. AVE dikatakan baik adalah ketika bernilai lebih besar dari 0.50 (Ghozali, 2016). Jika nilai akar kuadrat (*square root of average*) AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki tingkat validitas yang baik.

Tabel 7 : Nilai *Discriminant Validity*

	Inklusi Keuangan	Keberlanjutan	Kinerja	Literasi Keuangan
Literasi	0.256	0.263	0.498	0.691
Profit	0.343	0.666	0.893	
Keberlangsungan	0.450	0.741		
Inklusi	0.840			

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan Smart PLS 3.0, 2023

Pada tabel 7 perbandingan dari nilai akar AVE memperlihatkan bahwa dari masing-masing dari nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel lainnya, sehingga

dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel laten dalam penelitian memiliki *construct validity* dan *discriminant validity* yang baik.

Koefisien Determinan (R2)

Pengujian *structural model* dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R square* dari model penelitian. Nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen tertentu terhadap variabel dependen. Nilai estimasi *R-square* dapat dilihat pada Tabel t dibawah ini.

Tabel 8 : Nilai R-Square

	<i>R-Square</i>	<i>R-square Adjusted</i>
Profit UMKM	0.297	0.275
Keberlangsungan UMKM	0.226	0.201

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan *Smart PLS 3.0*, 2023

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai *R-square* untuk variabel kinerja UMKM sebesar 0,297 yang dapat diinterpretasikan bahwa besarnya pengaruh variabel Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Profit UMKM adalah 29.7% sedangkan sisanya yaitu 71.3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai *R-square* untuk variabel Keberlangsungan UMKM sebesar 0,226 yang artinya bahwa 22,6% variabel Keberlangsungan UMKM dipengaruhi oleh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan sedangkan sisanya sebesar 77.4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Diterima atau tidaknya sebuah hipotesis yang diajukan, perlu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan fungsi *Bootstrapping* pada SmartPLS 3.0. Hipotesis diterima pada saat tingkat signifikansi lebih

kecil dari 0,05 atau t-value melebihi nilai kritisnya (Hair et al., 2014). Nilai t *statistics* untuk tingkat signifikansi 5% sebesar 1,96.

Tabel 9 : Hasil Path Analysis

Hubungan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	T-Stat	P-Values	Hasil
Literasi Keuangan -> Profit UMKM	0.439	0.443	3.028	0.003	Diterima
Keberlangsungan UMKM	0.410	0.410	2.590	0.010	Diterima
Literasi Keuangan -> Keberlangsungan UMKM	0.158	0.164	0.707	0.480	Ditolak
Inklusi Keuangan -> Keberlangsungan UMKM	0.410	0.410	2.590	0.010	Diterima

Sumber: Hasil penelitian, diolah dengan *Smart PLS 3.0*, 2021

Berdasarkan tabel 9 diatas, maka dapat diketahui pengujian hipotesis sebagaimana berikut ini:

Pengujian Hipotesis 1

Pada penelitian ini menyatakan bahwa Hipotesis 1 (H1) memberikan penjelasan inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Kabupaten Serang. Berdasarkan pengujian yang dilakukan hipotesis 1 dapat diketahui bahwa nilai *P-values* sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,050 maka hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa Hipotesis 1 (H1) diterima. Pada masa pandemi covid-19 terdapat pembatasan pergerakan aktivitas masyarakat mengakibatkan penurunan penjualan dan pendapatan UMKM. Tingkat inklusi keuangan yang baik pada pelaku UMKM membuat keputusan pengelolaan keuangan menjadi lebih efisien. Penerapan penjualan berbasis *online*

membuat pendapatan yang diterima oleh pelaku UMKM masih diatas *Break Even Point (BEP)*. Para pelaku UMKM yang kekurangan permodalan melakukan upaya untuk mendapatkan bantuan permodalan dari berbagai pihak (keluarga atau teman) dan mengupayakan restrukturisasi pinjaman diperbankan, sehingga upaya tersebut membuat UMKM dapat terus melakukan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya pada UMKM Muslim dimana inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM (Nurohman et al., 2021). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Aribawa (2016) dan Wise (2013).

Pengujian Hipotesis 2

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Hipotesis 2 (H2) memberikan penjelasan inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Solo Raya. Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada Hipotesis 2 dapat diketahui bahwa nilai *P-values* sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,050 maka hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa Hipotesis 2 (H2) diterima. Tingkat inklusi keuangan pada pelaku UMKM yang baik, membuat pelaku UMKM mampu mengelola keuangan lebih baik dibandingkan masa sebelum pandemi. Pemahaman keuangan yang baik menjadikan pelaku UMKM dapat melaksanakan usaha sesuai program yang telah ditetapkan. Pengelolaan keuangan sehingga biaya dapat lebih rendah dibandingkan masa sebelum pandemi, mampu meningkatkan kinerja UMKM yang menghasilkan pertumbuhan usaha. Program usaha yang disusun oleh UMKM juga mampu membuat permintaan meningkat dan sesuai keinginan pelanggan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Wuryani (2020) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh 98

terhadap perkembangan kinerja UMKM di kawasan Sidoarjo. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM Provinsi DKI Jakarta.

Pengujian Hipotesis 3

Pada penelitian ini menyatakan bahwa Hipotesis 3 (H3) memberikan penjelasan literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Solo Raya. Berdasarkan pengujian yang dilakukan hipotesis 3 dapat diketahui bahwa nilai *P-values* sebesar 0,480 lebih besar dari 0,050 maka hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa Hipotesis 3 (H3) ditolak. Inflasi yang terjadi akibat keterbatasan ketersediaan barang dan jasa membuat pelaku UMKM sulit untuk melakukan kegiatan investasi dalam upaya meningkatkan keuangan dimasa depan. Investasi yang kurang tepat dimasa pandemi covid-19 dapat mengakibatkan risiko yang tinggi terutama berkaitan dengan keuangan dan keberlanjutan UMKM. Pelaku UMKM cenderung menunggu situasi kembali normal untuk membuat keputusan usaha yang berisiko tinggi terutama berkaitan dengan investasi dimasa depan. Hal ini mengakibatkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha, karena pelaku UMKM dihadapkan pada persoalan yang tidak berkaitan dengan pemahaman keuangan secara langsung seperti kebijakan pembatasan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Pengujian Hipotesis 4

Dalam Hipotesis 4 (H4) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Berdasarkan

pengujian Hipotesis 4 (H4) yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai *P-values* sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,050 maka hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa Hipotesis 4 (H4) diterima. Pengetahuan pelaku UMKM tentang produk perbankan membuat pekerjaan yang dilakukan selalu terencana dan berjalan sesuai program kerja. Kesalahan kerja atau ketidaktepatan keputusan yang dilakukan dimasa lalu oleh pelaku UMKM tidak terjadi kembali karena pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pelaku UMKM akan menggunakan produk pembiayaan ketika dirasa usaha yang berjalan tidak berada dalam posisi berisiko tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Wuryani (2020) dalam penelitian yang dilakukan pada UMKM di Sidoarjo dan Wulandari (2019) dengan penelitian yang dilakukan di Provinsi DKI memiliki hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha dan kinerja UMKM di Kabupaten Serang. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan kinerja keuangan UMKM, serta literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kabupaten Serang. Sedangkan variable literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Kabupaten Serang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM dimasa mendatang. Pelaku usaha yang memahami

keuangan mampu membuat kinerja usaha lebih baik dan membuat UMKM mengalami keberlanjutan usaha.

Penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan sehingga diharapkan bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian tentang pengembangan UMKM melalui melalui keberlanjutan usaha dan peningkatan kinerja usaha serta menggunakan variabel lain yang memengaruhi perkembangan UMKM. Pengujian pada wilayah yang lebih luas perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi UMKM mengingat Indonesia terbagi menjadi beberapa wilayah sehingga sangat dimungkinkan ditemukan variabel berbeda yang memengaruhi kondisi keberlanjutan dan kinerja UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985) 'From Intentions to actions: A theory of planned behavior', *Action Control*, pp. 11–39.
- Anugrah, R. (2018) 'Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening', *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassae*, pp. 1–3. Available at: http://forschungsunion.de/pdf/industry_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607 -Bitkom.
- Dahrani, D., Saragih, F. and Ritonga, P. (2022) 'Model Pengelolaan

- Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan: Studi pada UMKM di Kota Binjai', *Owner*, 6(2), pp. 1509–1518. Available at: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>.
- Hanggana, R.P.C. (2017) 'Pengaruh Fleksibilitas Strategi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Kud Tani Wilis', pp. 1–14.
- Joshua, N.A. and Nuryasman (2021) 'Perilaku, sikap dan pengetahuan keuangan terhadap kepuasan keuangan', *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(77), pp. 61–71.
- Kusuma, M., Narulitasari, D. and Nurohman, Y.A. (2022) 'Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya', *Among Makarti*, 14(2), pp. 62–76. Available at: <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>.
- Metode, S. and Kuantitatif, P. (2017) '136 DAFTAR PUSTAKA Sugiyono. (2016).', (2016), pp. 2009–2011.
- Pinem, D. and Mardiatmi, B.D. (2021) 'Analisis Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Pelaku UMKM Di Depok Jawa Barat', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), p. 104. Available at: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i1.1650>.
- Rahmawati, F. (2016) 'REFLEKSI RENDAHNYA LITERASI KEUANGAN DI KALANGAN BURUH PABRIK: PENYEBAB DAN AKIBAT (Studi Kasus Buruh Pabrik di Kota Probolinggo)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 5 No 2, pp. 1–23. Available at: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/issue/view/19>.
- Sabilla, S.O. and Wijayangka, C. (2019) 'Pengaruh literasi keuangan terhadap pertumbuhan usaha pada UMKM', *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), pp. 145–152.
- Yulaikah, Nurhikmat, M. and Azizi, E. (2021) 'the Influence of Budget Participation on Budget Values With Asimerti Information, Organizational Culture As Moderate Variables (Case Study of Serang District Government)', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), pp. 274–290.
- Juliansyah Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. 2014.